

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era modernisasi saat ini, Indonesia sangat membutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab, hal tersebut sangat berpengaruh pada pendidikan di negeri ini. Adapun pendidikan merupakan sarana bagi kemajuan suatu bangsa, karena dengan melalui pendidikan, negara tersebut dapat mengetahui bagaimana alur dari perkembangan dan kemajuan yang telah diraihnya. Pada setiap negara, pendidikan selalu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak atau lembaga, terutama dari pihak pemerintah negara itu sendiri. Pada umumnya, adanya tuntutan globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang ditandai dengan adanya banyak aturan-aturan tertentu dalam menghasilkan suatu karya. Hal tersebut haruslah diimbangi dengan kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang memegang peranan penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan kata lain, peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menjadi penghubung antara proses perencanaan dan pelaksanaan dalam suatu pembelajaran, utamanya memperhatikan kondisi dari perkembangan peserta didik secara bertahap. Seorang guru sudah sepatutnya memiliki pengetahuan yang maksimum dalam berbagai bidang mata pelajaran, namun seorang guru juga dituntut untuk dapat mengekspresikan keterampilannya secara baik dalam suatu pembelajaran yang dibidangnya. Salah satu hal yang mendukung tersedianya

sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun proses belajar mengajar adalah kegiatan yang utama dalam terlaksananya dunia pendidikan. Pada masa sekarang ini, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terus mengalami perkembangan dengan sangat pesat, dan ilmu kimia merupakan salah satu yang mengalami perkembangan tersebut. (Hemayanti *et al.*, 2020).

Sejak Maret 2020 sampai akhir tahun 2021 keadaan pendidikan dapat dikatakan sedang tidak baik-baik saja. Hal tersebut terjadi karena semenjak virus *Covid-19* yang dinyatakan sebagai wabah berbahaya yang dapat menyerang seluruh aspek kehidupan di dunia. Sejak resmi dinyatakan bahwa virus tersebut dapat menyebar dengan sangat cepat, pendidikan di Indonesia pun turut terancam. Pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dalam jaringan (daring) atau *online*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah di seluruh dunia ialah dengan menerapkan beberapa hal, antara lain: diberlakukannya pembatasan suatu kegiatan, pengendalian di berbagai tempat kerja, mulai ditutupnya fasilitas-fasilitas umum, dan yang terpenting adalah diwajibkannya penggunaan masker dan wajib mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Bisa dikatakan semenjak pendidikan berlangsung secara daring, pendidikan mengalami gangguan yang sangat signifikan. Akibat dari hal tersebut, guru dan siswa diharuskan menjalani proses belajar dan mengajar dilaksanakan dari rumah masing-masing melalui sosial media yang dapat digunakan. Keadaan tersebut mengharuskan siswa dan guru tidak dapat bertatap muka dalam menjalani proses pembelajaran. Adapun dampak lainnya adalah siswa dan guru yang tinggal di daerah terpencil mengalami kesulitan yakni terkendala signal, pun ada siswa yang tidak mampu membeli paket

data untuk menunjang keperluan pembelajaran baik melalui *chat* ataupun *video conference*.

Menurut Mulatsih (2020), menyatakan bahwa dengan berpartisipasi dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus *Covid-19*, maka turut serta dalam menyelamatkan masa depan bangsa. Keadaan tersebut, memaksa seluruh aspek di dunia ini harus berlangsung dengan menggunakan sosial media sebagai perantaranya. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dari kediaman masing-masing dengan memanfaatkan sosial media, antara lain: *WhatsApp*, *zoom*, *youtube*, *google classroom*, dan lain sebagainya. Peran guru dalam situasi ini sangatlah diperlukan. Mulai dari menyiapkan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar daring, menguasai berbagai sosial media, dan juga harus dapat tetap memastikan siswa mengerti dan memahami materi pelajaran yang dijelaskan. Hal tersebut harus disiapkan sebelum guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal walaupun dalam keadaan daring. Selain itu, guru memiliki peranan harus bisa memotivasi siswa untuk tetap mengikuti dan menerima materi pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan, serta menuntaskan segala jenis tuntutan yang terdapat pada kurikulum yang telah ditetapkan.

Salah satu kajian ilmu sains, yakni ilmu kimia yang mana memberikan tuntutan pada siswa untuk dapat memahami konsep-konsep yang terbilang abstrak, baik berupa hitungan ataupun praktikum. Sehingga, materi-materi pelajaran kimia sering kali dirasa sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh Sebagian besar siswa. Adapun yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah keadaan di lapangan yang mana siswa lebih memilih menghafal daripada mempelajari materi-materi kimia tersebut

dengan baik dan benar (Yustiqfar *et al.*, 2019). Pelajaran kimia yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sains, memiliki ciri yang khas sehingga, dapat membedakannya dengan cabang-cabang ilmu sains yang lainnya. Siswa dalam mempelajari ilmu kimia akan mempelajari hal-hal dasar, antara lain: struktur, komposisi, reaksi-reaksi yang terjadi, adanya perubahan materi yang terjadi dan energi yang terlibat menyertai perubahan tersebut (Gilbert *et al.*, 2018). Selain itu, ketika berhadapan dengan ilmu kimia, siswa akan ditantang untuk dapat memahami 3 representasi yakni, mikroskopik, makroskopik dan simbolik. Adapun pemahaman mengenai representasi makroskopik adalah hal-hal yang dapat diamati secara langsung ketika di laboratorium ataupun dalam fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pemahaman mengenai representasi mikroskopik adalah menjadi gambaran secara detail mengapa fenomena makroskopik tersebut (Irwansyah *et al.*, 2017). Sedangkan, pemahaman mengenai representasi simbolik yakni suatu hal yang mengakibatkan penggunaan simbol kimia baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang mana terdapat rumus kimia, grafik, dan struktur senyawa kimia. Siswa dapat dinyatakan memahami serta menguasai ilmu kimia dengan baik apabila telah mengerti dan dapat menghubungkan ketiga representasi itu. Sejak dahulu, pembelajaran kimia baik yang berlangsung pada tingkat sekolah menengah atas ataupun yang berlangsung pada perguruan tinggi haruslah dapat mengaitkan ketiga representasi kimia (Sari *et al.*, 2018).

Sehubungan dengan dilaksanakannya sistem pembelajaran berbasis daring akibat pandemi *Covid-19* semakin memberikan tekanan bagi siswa untuk dapat memahami dengan baik materi pelajaran kimia. Pada umumnya, kimia dianggap salah satu pelajaran yang sulit dipahami dengan baik oleh siswa terlebih lagi dalam

kurun waktu 2 tahun siswa mempelajari kimia secara daring/*online*. Sesuai dengan beberapa penelitian dan kondisi di lapangan, sikap siswa dalam mempelajari kimia tergolong rendah. Selama menjalani proses pembelajaran di rumah dengan menggunakan berbagai sosial media pada saat pandemi *Covid-19* terjadi, siswa cenderung menyatakan bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran dikarenakan materi kimia yang terkesan sulit, pun ditambah lagi dengan kondisi belajar yang melalui *chat* atau video. Siswa lebih mengandalkan mencari jawaban pada internet dibandingkan menemukan jawaban dengan membaca buku atau mempelajari literatur. Sehingga, dapat dinyatakan Sebagian besar siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran kimia. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terdapat beberapa pendapat antara lain: pembelajaran kimia secara daring cukup efektif, ada pula yang berpendapat bahwa dengan pembelajaran daring, mata pelajaran kimia dirasa semakin sulit untuk dimengerti. Saat ini, perlu disyukuri bahwa keadaan pendidikan sudah mulai pulih. Setiap daerah di Indonesia perlahan-lahan sudah menerapkan pembelajaran secara tatap muka. Sehingga, diperlukan adanya analisis ataupun identifikasi terhadap sikap siswa SMA negeri terhadap pembelajaran kimia pasca masa pandemi *Covid-19*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon/tanggapan siswa terhadap pembelajaran kimia yang sekarang telah berjalan dengan normal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khusna *et al.*, 2020) adanya sistem pembelajaran daring mengakibatkan dampak positif siswa memiliki waktu belajar yang cukup, siswa bisa berinteraksi dengan guru pengajar dengan memanfaatkan sosial media yang dapat menunjang pembelajaran. Disamping itu, terdapat pula dampak negatif dari pembelajaran daring yakni proses pembelajaran yang berlangsung secara tidak maksimal (Arifa, 2020).

Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara daring, pastinya terdapat kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan yang selama ini dialami oleh guru dan siswa, antara lain: menurut (Hidayat *et al.*, 2020) masih banyak guru-guru yang belum mahir dalam mengoperasikan teknologi baik *computer* atau *laptop*, dan juga masih belum sepenuhnya mahir dalam menggunakan berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Terlebih lagi, bagi siswa dan guru yang bertempat tinggal di daerah terpencil yang sulit menjangkau signal dan juga sulit menemukan paket data yang terjangkau dari segi harga. Terdapat pula siswa yang berpendapat bahwa merasa sulit memahami materi pelajaran kimia karena tidak dibimbing atau dijelaskan secara langsung oleh guru kimianya. Sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pavlovic *et al.*, 2015) yang mengemukakan bahwa yang terjadi pada masa pandemi yakni sikap siswa terhadap pembelajaran daring dapat dikatakan suatu hal yang membebani dan membosankan sehingga, siswa lebih memilih jalan singkat dengan belajar hanya dengan mencari jawaban langsung di internet tanpa mau berusaha mencari tahu lebih detail terkait materi pelajaran yang sedang diajarkan. Sebab hal itu, sikap siswa selama pandemi *Covid-19* dapat dinyatakan tergolong rendah. Perlu adanya penelitian yang bertujuan mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran pasca pandemi *Covid-19*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana sikap siswa SMA negeri se-Kabupaten Buleleng terhadap pembelajaran kimia pasca pandemi *Covid-19*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Materi pelajaran kimia merupakan materi yang masih dianggap sulit oleh siswa.
2. Adanya wabah pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring.
3. Sikap siswa terhadap materi pelajaran kimia yang tergolong rendah.
4. Siswa dan guru belum sepenuhnya mahir dalam menggunakan internet secara optimal untuk keperluan yang menunjang pembelajaran.
5. Kendala berupa jaringan internet di wilayah-wilayah tertentu yang mengakibatkan sulitnya proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya difokuskan pada permasalahan ketiga. Adapun permasalahannya yakni sikap siswa terhadap materi pelajaran kimia yang tergolong rendah. Identifikasi sikap siswa tersebut dipilih karena dapat menjadi solusi dari permasalahan yang diidentifikasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran kimia pasca pandemi *Covid-19*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mendesripsikan dan menjelaskan sikap siswa terhadap pembelajaran kimia pasca pandemi *Covid-19*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Identifikasi yang akan dilakukan yakni sikap siswa terhadap pembelajaran kimia pasca masa pandemi *Covid-19* untuk dapat diketahui bagaimana tanggapan/respon siswa setelah menjalani pembelajaran kimia yang sebelumnya dilakukan secara daring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi siswa untuk dapat tetap fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran kimia walaupun sebelumnya dalam kurun waktu 2 tahun dilakukan secara online/daring.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi mengenai pentingnya memaksimalkan dalam merancang pembelajaran kimia walaupun sebelumnya dilaksanakan secara *online/daring*, agar ilmu kimia yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk peneliti lainnya atau calon guru kimia, yang mana mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran kimia yang mana sebelumnya sempat

berlangsung secara online/daring, agar dapat memperbaiki dan mencari solusi untuk kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa.

1.7 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sikap siswa terhadap pembelajaran adalah respons atau tanggapan siswa terhadap suatu pelajaran yang dipelajarinya, yang mana disesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi yang dialami selama menerima pelajaran, dan juga kendala-kendala yang dihadapi selama proses kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung.
2. Ilmu kimia merupakan salah satu ilmu yang dianggap sulit oleh siswa karena pembelajaran kimia menekankan pada materi, rumus, hitungan serta hafalan.
3. Adanya pandemi *Covid-19* ini juga dapat menyebabkan masalah pada berbagai bidang sosial dan ekonomi. Paling mengkhawatirkan adalah sektor pendidikan yang mana juga mengalami gangguan yang cukup signifikan. Pendidikan di Indonesia pun turut terkena dampak dari terjadinya pandemi ini sehingga, siswa harus menjalani proses belajar dari rumah masing-masing.